***7 Days***

***.***

*Oh yeah another fanfiction. Nothing real, pure imagination, don’t own characters, crazy minded fiction.*

*Story by me, ideas from super random things, super imagination characters, and BL.*

*Introducing* ***Rucker x SnowWhite****. With other characters, enjoy.*

**.**

“Mh, Snow?”

Dentang jam menandakan pukul sembilan malam, dua pemuda yang sedang asyik malas-malasan di atas sofa itu saling melempar tatapan bosan. “Apa?”

Rucker—pemuda yang lebih tua menghela napas panjang, ia duduk dan meraih ponselnya. “Besok kau sekolah tidak?”

Snow—pemuda yang lebih muda memutar kedua bola matanya bosan. “Ruc, *please*, berapa kali harus kubilang kalau aku libur satu minggu?”

“Iya, iya. Aku bosaaaaaan.”

Lelah mendengar celotehan sahabatnya itu, Snow memutuskan untuk sibuk membaca komik yang ia bawa.

Sejenak, Rucker menutup matanya dan bersandar, ia memikirkan kata-kata White Wolf—atau WubWoofWolf—barusan via *chat* di skype.

*Nah, jika merasa ragu kau suka padanya atau tidak, coba pikirkan, pernah tidak berpikiran kotor tentang SnowWhite itu, hmm? Kalau iya, potensi besar, bung!*

Sedikit *sweatdrop* sebenarnya jika mengingat itu, tapi entah mengapa saat melihat wajah manis sang sahabat…

*“Mmh, Ruc… I love you…”*

*Dua kaki Snow sudah berada di kedua sisi kakinya, wajahnya sudah semakin dekat dan kini keduanya berciuman panas*.

Oke, itu terpikirkan olehnya. Sialan.

“Ruuuckeeeeeeer. Aku bisa mati bosan di siniiiiii.”

Menghela napas lagi, Rucker mendekati sang *Taiwanese* 15 tahun itu. “Lalu apa yang kau inginkan? Nonton film sudah, baca komik bareng sudah, *curhat* sudah.”

Setitik rona merah menjalar di pipi Snow ketika Rucker menyebutkan kata ‘curhat’. Ia menatap ke arah lain. “T-tetap saja bosan.”

Rucker tertawa kecil. Ia mengacak-acak rambut Snow. “Masih memikirkan hal itu, hmm?”

“G-GAK. Udah jangan ganggu!”

Malah, pemuda berambut hitam kelam itu menyeringai tipis. “Snow ingin tahu rasa cintaaaa~”

Dan malam itu, Rucker berakhir ditampar Snow dengan sadisnya.

oOo

**DAY ONE  
- What’s this feeling? -**

Pagi yang cukup dingin kala itu, hujan gerimis menapaki bumi, dan langit mendung menghiasi langit. Pagi itu Snow terbangun duluan, *well* semalam ia menginap di rumah Rucker, d-dan uh, t-tidur seranjang juga dengannya. I-Itu bukan keinginannya juga! I-Itu sebagai rasa minta maaf karena telah menampar sang sahabat, tahu! Cis.

Snow *tsundere*? GAAAK.

Ia membuka matanya dan menguap pelan, rasa kantuk perlahan hilang darinya. Kemudian ia membalikkan tubuhnya, mendapati sang anak kuliahan masih tertidur dengan lelap, pipinya masih sedikit memerah akibat tamparannya kemarin.

Duh, jadi bersalah gini…

Pipi Snow langsung merona merah. Ia menampar dirinya sendiri karena bisa-bisanya berpikiran seperti itu.

Perlahan ia bangkit dan berjalan keluar kamar, menguap sedikit, kancing piyamanya terbuka beberapa tapi ia tidak peduli dan tetap berjalan keluar.

Ia melihat ponsel Rucker yang tertinggal di sofa lalu buru-buru mengambilnya. Rasa penasaran memenuhi relung hati sang *Asian*, ia tanpa rasa dosa membuka kunci lalu ‘mengobrak-abrik’ ponsel sang *sahabat*.

“Ah dasar maniak, *theme*-nya SDVX huh,” ucapnya, ia membuka galeri foto Rucker dan mendapati kebanyakan berisi fotonya sendiri—dasar narsis, foto bersama teman-temannya, foto langit random, foto sok begaya fotografer, dan… foto Snow?

Dengan cepat ia mencoba menghapus semua foto-fotonya—pipinya merah sekali—secara brutal, tapi…

“AH *THE HELL?!*” Ia menjerit sendiri, agak kesal karena jika ingin menghapus foto-foto itu ia harus memasukkan *password* segala. Ini ponselnya diapain si maniak itu?! ‘*Demi! Ini sih lebay banget, Ruc bego!’*

Cemberut akut, ia menyerah dan berganti sasaran.

Kotak masuk.

*Scroll, scroll,* dan *scroll*. Kebanyakan dari Snow sendiri, saudaranya (mungkin), dan Skyar. Sebentar, *Skyar*?

‘*From: Skyar  
Sent 9-5-2013, 12:22 am*

*Jadi? Jadi kaaan? XDDD Nanti aku minta beberapa orang buat* join *besok! Sampaikan salamku juga yap!’*

*‘From: Skyar  
Sent 9-5-2013, 12:29 am*

*Eh? Kau mau berdua saja denganku nanti? ><’*

‘*From: Skyar  
Sent 9-5-2013, 12:33 am*

*Aaaah, seriuuuus? Aku merasa senang kok XD Tenang, aku gak keberatan, aku harusnya senang karena aku fans beratmu! Sampai jumpa besok, Rucker!!’*

Snow terdiam sebentar.

“Jadi saat itu, dia melanggar janji untuk makan malam denganku karena ada janji lain ke Skyar…?” bisiknya, sedikit kesal dan sedih. Tapi dengan cepat ia usik perasaan itu dan kembali mengecek kotak masuknya. Ah, bodohnya ia bisa berpikiran seperti itu.

‘*From: W. Yuan  
Sent 11-5-2013, 3:01 pm*

*Jangan bikin aku tertawa xD Tentu saja dia menyukaimu, Ruc! Lihat gelagatnya, mana mungkin kau tidak bisa menyadari itu?’*

*‘From: M o M i Z i  
Sent 11-5-2013, 3:11 pm*

*Oooooh, si ‘dia’ itu? Pfft pffft xDDD Don’t worry lah, aku yakin dia pasti membalas perasaanmu!’*

*‘From: Small K  
Sent 11-5-2013, 3:14 pm*

*>.> Tentu lah. Haha.’*

Secepat kilat Snow membuka *out box*-nya, siapa tahu ada sesuatu yang berkaitan dengan pesan-pesan tadi.

Sayangnya, semua *out box* Rucker dalam keadaan dihapus.

‘*Aku ini kenapa sih? Kenapa mendadak penasaran banget sama si bodoh itu? Te-terus kenapa rasanya ada yang sakit- AAAAAH. AKU BISA GILA.’*

“Hmmmmm, ada yang lihat ponselku tanpa bilang-bilang nih ya.”

*DEG.*

Snow memutar badannya dan menemui Rucker menyeringai seram. Plus ponselnya—demi apapun ponselnya ada di tangan Rucker! *Well* tidak ada yang aneh-aneh sih, tapi tetap saja itu privasi dia!

“A-aa… R-Ruc-”

“Oke, Snow. Sebagai gantinya, kuintip ponselmu.”

“HEI, TUNGGU! HARGAI PRIVASI DONG, RUC!”

“Mmh,” Rucker melengos, ia tetap membuka dan memainkan ponsel Snow. “Sendirinya sudah buka-buka ponselku.”

Snow menggembungkan pipinya yang memerah.

Dan Rucker hanya bisa senyam-senyum sendiri, melihat banyak pesan mereka berdua yang disimpan terus di ponsel Snow.

oOo

**DAY TWO  
- Skyar The Love Machine –**

Mata cokelatnya menatap sekeliling, menatapi suasana kafe yang tidak terlalu ramai. Ia menghela napas, duduk di pojokkan kafe seperti ini terasa sepi juga.

Ia mengangkat gelasnya dan meminum *frappucino* yang ia pesan barusan. Saat menurunkan gelasnya, ia melihat wajah seseorang yang familiar mendekat ke arahnya.

“Hai, Ruc!” sapa orang tersebut. Ia sendiri tersenyum dan mengisyaratkan untuk sang teman duduk di depannya. “Yo, Skyar! Bagaimana di Taipei?”

Temannya—Skyar tertawa kecil. “Ah sudahlah, ini bukan kali pertama aku ke Taipei kok,” ucapnya, tersenyum ramah.

Rucker mengangguk, ia kembali meminum *frappucino*-nya lalu berkata. “Sudah pesan minuman? Aku ingin bicara padamu, melajutkan percakapan via internet kita sebelumnya, hehe.”

“Oh, iya-iya.” Skyar tertawa kecil lagi dan memesan *juice mix* ke pelayan terdekat.

“Tenang, masalah itu aku sudah mengerti kok, aku juga sering *chatting*-an dengan Snow~” ucapnya kemudian. Rucker mengangkat alisnya. “Sungguh?”

“Yep. Dia itu *tsundere*,” komentar Skyar. Rucker lantas tertawa, ia mengangguk setuju. “Hahaha, benar. Oke, jadi… Bagaimana menurutmu kita berdua?”

Skyar tersenyum lebar, walau sesungguhnya ia memendam rasa sakit yang amat. “Sangat cocok! Kapan jadian nih?”

Rucker menghela napas. “Entahlah, aku masih sedikit ragu.”

“Ragu kenapa?”

“*Well*, uh, aku takut dia menolakku… Lagipula, kita sesama laki-laki sih,” jawabnya lemas.

“Hmm, Rucker, menurutku tidak ada masalah dengan hubungan sesama jenis,” kata Skyar, tersenyum. “Dan juga, pasti dia menerimamu! Kau sadar bagaimana dia di dekatmu? Jelas-jelas dia menyukaimu, Ruc, aku yakin!”

Setelah pelayan mengantarkan pesanan Skyar, ia lanjut berbicara. “Nah, jadi ayo cepat-cepat ‘miliki’ dia, kudengar dia banyak yang suka loooh~”

Sang *Taiwanese* 19 tahun itu tersenyum. “Ah, aku tak mau terburu-buru, tapi suatu saat aku pasti akan ‘memiliki’nya.”

“Nah, aku suka dirimu yang seperti itu!”

Skyar tersenyum lebar, detakan di hatinya semakin perih saja, namun ia abaikan dan meminum *juice mix*-nya. Lagipula dia masih bisa mengicar yang lain, bukan?

Skyar kemudian mengangkat kepalanya saat mendengar Rucker berdeham. “Uhm, Skyar… Kau tahu caranya agar aku bisa jadian dengan dia?”

Lalu ia menyeringai. “Hehehehe, serahkan saja padaku, aku yakin kalian bisa jadian dengan caraku,” katanya bangga. Rucker sendiri tertawa kecil. “Oke, oke, kau mungkin lebih berbakat padaku.”

Pemuda itu tersenyum cerah.

“Jadi pertama,” ucap Skyar, ia mengacungkan jari telunjuknya. “Buat dia cemburu, cemburu, dan cemburu, pasti akan ada ekspresi wajahnya yang berubah dan kau bisa langsung *to the point* dan berkata ‘cemburu?’!”

Rucker manggut.

“Kedua, sering-sering puji dia! Pasti dia akan malu sendiri dan mulai memukulimu—membuat kalian semakin dekat dan kau terhibur oleh sifatnya yang *tsundere* dewa itu!”

Rucker manggut.

“Ketiga, ajak dia berduaan denganmu, entah nonton bareng, tidur bareng, atau makan malam bareng! Pasti romantis! Dan Snow akan semakin jatuh cinta padamu!”

Rucker manggut.

“Keempat, tunjukkan betapa keren, gaul, tampan, dan mempesonanya dirimu di mata dia! Misalnya rekrut mafia buat nyulik dia, terus kau bisa nyelamatin dia dengan gaya yang sangat keren! Mau ditenggelemin ke laut bentar terus kau selamatin juga boleh! Atau diumpan ke buaya! Atau jadikan makanan serigala! Atau titan!”

Rucker manggut, sedikit cengo.

“Kelima, bersikap protektif dan perhatian. Snow akan luluh karena kau sangat perhatian! Jadi kalau dia ke mall, gandeng tangannya. Kalau dia mau makan, bikinin makanannya. Kalau dia ketiduran, selimuti tubuhnya. Kalau dia sedang galau, puterin lagu-lagu Adele!”

Rucker manggut, kepalanya pegel.

“Keenam, lihat-lihat situasi dan kondisi apakah ada orang lain yang ngincar dia atau tidak. Kalau iya, buru-buru bersikap manis dan jauhi orang itu dari Snow! Misalnya Snow ketemu sama Uan, Uan pegang tangan dia, kau langsung rangkul pundaknya dan berkata ‘Uan udah punya pacar ngapain dideketin! Yok malmingan di atas ranjang!’ seperti itu!”

Rucker manggut, perkataan Skyar semakin ngaco, dan lehernya mau copot.

“Nah, terakhir, nyatakan perasaanmu pada dia, secara tulus, setulus-tulusnya.”

Kali ini Rucker terenyuh juga mendengar Skyar.

“Masalah ditolak atau tidak, belakangan! Yang penting dia sudah tahu isi hatimu. *Well*, ujarkan semua yang kau rasakan untuknya, jangan ada kebohongan, dan jangan ada yang lain, hanya Snow, malam ini untuk Snow, hatiku untuk Snow. Bagaimana? Kuyakin Snow akan meleleh mendengarmu. Hehehehe.” Skyar mengakhiri sarannya, ia menggaruk pipinya dan tertawa kecil.

“Ah.” Rucker tersenyum, ia menatap wajah temannya itu. “Terima kasih banyak, menurutku semua itu sangat membantu, terutama untuk hari dimana aku akan menyatakan cinta, kau memang jago.”

Skyar tertawa salah tingkat. “T-terima kasih…”

“Sama-sama! Sekali lagi terima kasih ya, kau menginspirasiku juga! Skyar *the* *best*!”

Pemuda 18 tahun itu mengangguk senang.

‘*If only he knows how I feel, but I’m happy…’*

oOo

**DAY THREE  
- The Return of Love Machine Skyar and Cupid Uan! –**

“*Tsun, tsun, tsun, tsun, tsun, tsun-*”

Snow mencoba menahan emosinya agak tidak melempar Skyar yang berceloteh dengan remot televisi. Sedangkan Uan yang ada di sana sibuk kirim pesan ke Yanlu tercinta.

“Bisa diam tidak, cowok sok seksi?” geramnya bernada sarkastis, *badmood* parah. Skyar nyengir tanpa dosa. “Snow pikir aku seksi?”

Kali ini Snow benar-benar melempar remotnya ke wajah sang anak SMA. “Bahkan kaleng pepsi lebih seksi daripada kau, bodoh.”

Skyar mengaduh, namun rasa sakitnya terobati melihat wajah Snow yang agak memerah. “Huuuh, aku bosan tahu, Rucker bisa-bisanya masih tidur sih!”

Tadinya Snow mau bilang ‘dia ‘kan jelmaan kebo’, namun Uan sudah angkat bicara duluan.

“Dia lelah,” ucap Uan, matanya teralihkan dari ponsel yang ia genggam. “Semalam kudengar dia sibuk ngerjain tugas kuliah, ini, itu, ini, itu. Menolak main Tetris bersamaku pula, huft.”

“Salah dia juga gak ngerjain dari siang,” jawab Snow sedikit ketus.

Skyar tertawa kecil. “*Tsun~ de~ re~*”

Snow menggeram, sedang Uan tertawa kecil.

“Nah, Snow.” Skyar mendekati wajah Snow. “Aku suka pada Rucker.” Snow langsung terperanjat.

“U-uh, y-ya terus kenapa?”

“Jangan dekati dia ya, aku ingin cepat-cepat jadian sama dia.”

“Y-ya sudah! La-lagian siapa yang suka sama dia?”

Skyar langsung tertawa lepas.

“HAHAHAHA! AKU TAK BILANG KALAU KAU SUKA SAMA DIA. RUCKEEEER! SNOW SUKA PADAMUUU! CIEH CIEH CIEH CIEH! KISS KISS KISS!”

Snow menendang wajah Skyar, wajahnya sendiri merah padam karena malu. “N-ngapain teriak-teriak segala, dasar maniak!”

Uan kembali tertawa, ia merangkul Snow. “Nah, jujur saja, kau suka ‘kan sama dia?”

Snow tersentak, ia langsung menggeleng keras. “T-tidak! Siapa orang buta yang bisa suka sama dia?”

“Tuh ‘kan Uan, Snow susah mengakui perasaannya,” ucap Skyar sembari mengelus pipinya yang berdenyut sakit akibat tendangan Snow. Uan mengangguk.

“Kurasa kau jangan terlalu menutupi perasaanmu terhadapnya, Snow. Ah, tidak apa ‘kan kita berdua membicarakan ini?” Uan menghadap Snow, mulai sedikit serius.

Snow hanya menunduk dan mengangguk pelan. “A-ah, ya sudah, teruskan saja.”

“Oke, oke, benar kata Uan, jangan terlalu menutupi dan mengelak perasaanmu sendiri, Snow! Kurasa Rucker juga menyukaimu, dia perhatian sama dirimu sih~”

Pipi Snow menggembung dan memerah.

Uan tersenyum, ia yang berperan paling dewasa di sini. “Nah, coba kau rasakan dan ingat-ingat semua perlakuan yang pernah ia lakukan padamu, kau pasti sering menolak atau tidak mengucapkan terima kasih ‘kan?”

Snow semakin menunduk, perlahan ia merasa bersalah juga mendengar Uan.

“Hmm…” Skyar angkat bicara. “Aku yakin walau di depannya ia tersenyum, di dalam hatinya ia merasa sakit kau perlakukan seperti itu. Tapi karena cinta, Rucker bisa menghadapi itu semua dengan *no problem*.”

Pemuda yang baru lulus kuliah itu mengangguk, Snow meremas ujung bajunya. “U-ukh… a-aku tahu… aku memang bodoh ya…”

“*Take it easy*, Snow.” Uan merangkulnya. “Separah apapun yang kau perbuat ke dia, dia pasti memaafkanmu, aku yakin itu!”

“Y-yah, si bodoh itu terlalu baik…”

Skyar tertawa kecil. “Balik lagi *tsundere*-nya~”

Snow cemberut.

“Jadi dari kami berdua, coba melunak pada Rucker, kalian bisa semakin erat satu sama lain, seperti aku dan Yanlu, ehehehe,” ucap Uan sembari tertawa kecil. “Jangan terlalu menutupi diri ya, berat lho menanggung perasaan sendirian~”

“Yap! Kami berdua siap sedia jika kau ingin curhat! Kami bisa membantu! Huehehehe, Snow bersikap manis di depan Rucker dijamin dia langsung-”

“Nah nah! Untuk membuatnya tidak ‘melupakanmu’, nanti kita bicara lagi ya, ada rencana khusus!” kata Uan memotong Skyar, karena omongannya agak M-*rated*.

“A-ah iya, t-terima kasih, teman-teman,” Snow memerah, ia merasa asing menggunakan kalimat ‘terima kasih’. “A-aku akan mencoba…”

“Hoaaaaahm. *Hi guys*.”

Di saat itu juga Rucker keluar dari kamarnya dan menguap, ia melambaikan tangannya ke arah mereka bertiga.

“A-aaa, si kebo tukang tidur sudah bangun?”

Rucker langsung cengo. “Eh?”

“HA-HAHAHAHA!”

Skyar dan Uan *sweatdrop*.

‘*Balik deh* tsundere-*nya…’* batin mereka.

oOo

**DAY FOUR  
- Just Wanna Be With You –**

Tidak semua yang disarankan Skyar ia lakukan sebenarnya, namun bersikap perhatian itu boleh juga. Barusan ia selesai *dinner* berdua dengan Snow dan kini keduanya telah kembali di dalam rumah. Tadi Snow ribut lapar, dan jadi kesempatan buat dirinya!

“U-uh, terima kasih untuk makan malamnya,” ucap Snow, malu. Rucker menoleh dan tersenyum lebar. “Yup, *no problem*!”

Snow melirik ke arah yang lain. “U-ukh, setelah ini ngapain?” Rucker tampak berpikir dan langsung sumringah. “Nonton film bareng yuk~ Horor oke?”

*DEG*. Rucker tidak boleh tahu kalau ia benci dan *takut* dengan film-film horor.

“*Yeah*, silahkan.”

.

Setelah sibuk mengurusi *DVD Player*, Rucker duduk di samping Snow dan menghela napas, ia tersenyum lebar.

Film dimulai.

“A-apa judul filmnya?”

“Snow, kau bergetar?”

“Sudah bukan urusanmu, bodoh! Apa judulnya?”

“*Prank Call*.”

“O-oke.”

Di awal film hanya menampilkan kisah sekumpulan anak kuliahan yang sedang bercakap-cakap di malam hari, kemudian salah satunya menerima sebuah *prank* *call* yang uh, cukup mengerikan.

Snow hanya bisa memundurkan dirinya terus menerus ke sofa, dahinya sedikit berkeringat dingin.

Sedang Rucker anteng makan *popcorn*.

Beberapa menit berlalu, adegan di film tersebut semakin misteris dan menyeramkan, sang *tsundere* Snow kehilangan sifat *tsun*-nya sejenak dan menggenggam tangan Rucker erat-erat.

Bukannya ketakutan, Rucker senyam-senyum merasa dipegang tangannya oleh Snow. Heh, dia kira dia tak tahu kelemahan sang sahabat? Haha *easy*, dia ‘kan mantan *stalker.*

Detik berikutnya suara teriakan seorang perempuan di film itu terdengar, konstan Snow membenamkan wajahnya ke lengan yang sedang ia remas ketakutan.

“*Mo*, R-Ruc… U-udahan saja ya nontonnya…”

Rucker sejenak menoleh ke Snow yang merinding ketakutan. *Tsundere­*-nya mana? Kenapa Snow mendadak imut? Kenapa ia merasa kasihan? KENAPA?

“Ayolah Snow, kau ‘kan berani~” Rucker pun menggodanya dengan seringaian, aslinya hati dia sudah meleleh melihat Snow yang *imut*—yang notabene jarang terjadi.

Dengan berat hati ia mengangguk, Snow masih punya harga diri, terima kasih.

Lanjut adegan berikutnya, film ini semakin menyeramkan. Snow merangkul tangan Rucker makin erat. Dan Rucker tidak tahan untuk tidak balas merangkulnya dan menenangkan sang pujaan hati, tapi kata Skyar…

‘*Kalau waktu nonton dia ketakutan terus peluk-peluk dirimu, jangan peluk balik atau nenangin! Nanti* tsundere*-nya balik terus dia pikir kau cari-cari kesempatan terus hancur deh momen romantisnya!’*

Snow menjerit kecil ketika menyaksikan adegan salah satu perempuan di film itu dibunuh saat menerima sebuah *prank* *call*  dari belakang. Sungguh mengagetkan memang adegannya, Rucker sendiri sedikit terkejut, tp reaksi Snow sungguh imut-

“Rucker bodoh aku tak tahaaaaaan.”

Pemuda berambut hitam itu menyeringai. “Hahaha, Snow ketakutan.”

Sekali lagi Snow memikirkan harga dirinya dan memaksakan diri untuk menonton.

.

Menit-menit berlalu, Snow pucat ketakutan, Rucker keenakan merasa hangatnya sang sahabat yang tidak berhenti memeluki dirinya.

Cerita di film itu mencapai klimaks, yang berarti akan segera berakhir. Snow sih lega dengan hal itu, hanya saja ia tak tahan adegan-adegan di klimaks ini terlalu mengagetkan dan menyeramkan.

Dan sadis.

Snow benci darah.

Untuk gantinya sepertinya ia harus melempar gitar Rucker keluar jendela karena sudah membuatnya menonton film ini.

Tapi, berat baginya untuk tidak memeluk lengan Rucker, ia terlalu ketakutan…

Dan—demi Tuhan akhirnya film itu selesai juga. Rucker memencet tombol ‘stop’ dan meregangkan tubuhnya, pelukan di lengannya juga sudah dilepaskan.

“Haaaaah, filmnya seru juga ya-”

*BUGH-*

Snow melempar Rucker dengan bantal sekeras-kerasnya.

“AAAAAAH, DASAR SIALAN. KENAPA KAU MEMBUATKU MENONTON ITU? !”

Rucker menyingkirkan bantal di wajahnya dan tertawa kecil. “Hehehe, maaf, maaf. Kalau tidak berani kenapa tidak bilang saja dari awal? Padahal aku juga punya beberapa film humor dan drama lho~”

Snow cemberut, wajahnya memerah.

“Ya sudah Snow, mau tidur bersamaku?”

Jauh di dalam hatinya, Snow takut tidur sendiri karena film tadi. “Te-terserah.”

Dan ia pun mengikuti Rucker menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar Rucker, Snow langsung masuk ke dalam selimut dan mencoba langsung tertidur, sayangnya ia tak bisa.

Rucker sendiri duduk di ranjang, tepat di samping Snow, ia menghela napas panjang dan duduk menghadap jendela kamarnya yang menampilkan sinar bulan purnama.

“Hari ini cukup dingin ya…” Snow berkata, ia menaikkan selimutnya dan menutupi setengah wajahnya, ia mencoba melembut kepada Rucker sekarang, seperti saran dari Skyar dan Uan.

Pemuda yang asyik menatap bulan itu menggumam ‘hmm?’ dan menoleh. “Ah, iya juga sih. Mau kuambilkan *sweater*?”

Snow menggeleng, ia meremas ujung selimutnya.

Rucker mengangguk, ia tersenyum tipis dan beranjak mengambil gitarnya di sudut ruangan lalu kembali ke posisi semula, duduk menghadap jendela. “Tak apa ‘kan kalau aku bernyanyi sedikit dengan gitar ini? Hehehe, kulihat dari matamu kau masih ketakutan sih…”

‘*A-apa maksudnya ia bisa membaca perasaanku melalui kontak mata saja?*’

“A-ah ya, tak apa…”

Alunan musik dimulai, Rucker memainkan gitarnya santai sebari memejamkan mata.

Snow pun sadar ia akan menyanyikan lagu *Clock Strikes*.

Pikirannya menerawang, mengingat masa-masa mereka bertengkar dan kebersamaannya. Kembali ia meremas ujung selimut, sadar terlalu banyak kesalahan yang ia perbuat.

‘*Apakah… Rucker tersakiti dengan semua perlakuanku dulu…?’*

Kelopak matanya tertutup setengah, masih menerawang, larut mendengar nyanyian sang sahabat.

‘*Lalu apakah suatu saat dia akan meninggalkanku? Kemudian menemukan seorang tambatan hati yang lebih baik dariku?’*

Matanya memejam, belum tertidur, hanya larut akan emosinya.

‘*Karena diriku sendiri ia akan meninggalkanku? Terdengar menyedihkan memang, ke-kenapa aku tak bisa lepas dari sifat ini? Padahal aku tahu ia terluka*… *A-aku hanya takut-*’

*“I won’t go away, and won’t say never, doesn’t have to be afraid, you can keep me to the end*.”

Matanya terbuka kembali, menyadari lirik lagu yang dilantunkan Rucker. Merasakan matanya sedikit berair, ia kembali memejamkan mata.

‘*Apa… dia benar-benar serius dengan apa yang ia katakan? A-apa aku memang ketakutan? Kenapa perasaan ini semakin kuat...?’*

Perlahan, ia terlarut ke alam mimpi.

Rucker sendiri menyelesaikan permainannya dan menoleh ke Snow, tersenyum menyadari orang yang begitu ia cintai tertidur.

Ia ikut masuk ke dalam selimut, mengecup kening Snow dan berbisik. “*Sleep well*, Snow…”

Keduanya pun tertidur.

oOo

**Day Five  
- So, Here’s The Plan –**

Skyar memajukan bibirnya sok unyu—walau memang unyu.

Uan sibuk sms-an.

Rucker memasang tampang bosan sambil mengetuk-etukkan jarinya ke meja.

“Jadi, kalian ke sini untuk membantuku ‘kan?”

Uan melirik Rucker, berdeham. Skyar mendekat ke Rucker, ikut berdeham. Rucker memutar bola matanya.

“Oke, kita di sini untuk membicarakan rencana Rucker besok,” ucap Uan, ia menyimpan ponselnya. “Skyar, apa rencanamu?”

Skyar memasang pose berpikir, Uan berlagak serius.

“Sebenarnya aku tak minta kalian ya, hanya karena Skyar yang merengek ingin ikut campur tangan,” kata sang *Taiwanese* 19 tahun itu sembari menghela napas. Dia punya *soft* *spot* ke teman-temannya yang lebih muda *actually*.

Mengabaikan Rucker, Skyar mulai mengembangkan rencana-rencananya. “Nanti kau mau menyatakannya dimana?”

“Uh, di taman dekat kampusku, *well* masih sedikit jauh sih, yang pasti dekat sebuah restoran, dan di situ lokasinya cukup sepi, lebih banyak privasi, ehehehe.”

“Oh aku mengerti, kenapa memilih tempat itu? Hanya untuk privasi yang lebih leluasa?” tanya Uan. Rucker menghela napas. “Tidak hanya itu. Itu dulu tempat kami berdua ketemuan pertama kali dua tahun yang lalu, jadi… *yeah*.”

Skyar nyengir lebar. “Ah kau romantis sekali~”

Pemuda itu tersenyum tipis dan menggumamkan ‘*xie xie*’ ke Skyar pelan.

Uan angkat bicara lagi. “Hmm, lalu detilnya? Apa yang akan kau lakukan saja nanti?”

“Uhh, jadi besok aku akan memintanya datang agak malam? Sekitar jam enam sore mungkin. Bagaimana? Akan kujelaskan lagi lebih panjang, tapi bagaimana dengan ideku itu?”

Kedua sahabatnya itu mengangguk. “Kurasa idenya lumayan.”

“Oke, aku akan datang lebih awal tentunya, jadi saat ia datang aku akan berbasa-basi sedikit, lalu langsung *to the point*. Kalau dia menolakku, yah, walau kecewa aku bahagia karena akhirnya dia sudah tahu perasaanku untuknya. Kalau dia menerimaku, itu akan menjadi hari terbaik, hehe, *plus* aku akan mengajaknya *dinner* di restoran dekat taman itu.”

“Tunggu, Ruc,” ucap Skyar sembari memajukan bibirnya. “Tak ada ciuman nih?”

Uan *sweatdrop*, Rucker tertawa canggung. “Aku sedih takut dia akan menamparku hahaha. Tapi boleh juga, lagipula tubuhnya mudah kukuasai,” ucapnya, mengedip sedikit.

Skyar menahan napasnya, pipinya memerah. Uan tertawa. “Kurasa di pikiran si bocah Skyar ini dia melebih-lebihkan yang kau ucapkan deh.”

“Haha *yeah*, aku mengerti.”

Skyar sendiri cemberut, dengan pipi merah.

“A-ah oke, Ruc, bagaimana sebelum *to the point* menyatakan cinta ke Snow, kau memancing dia dengan membicarakan sedikit *love-life*-nya, lalu makin kau sudutkan dan baru kau nyatakan cinta?” saran Skyar.

Rucker berpikir, ia menaruh dagunya di atas meja. “Tapi… Aku takut juga kalau nanti dia tersinggung atau- entahlah, tapi bisa kucoba, jika situasinya memungkinkan.”

“Lalu jika semua hal yang kita persiapkan ini gagal?” tanya Uan mendadak, ia merasa cemas.

Kemudian Rucker tersenyum tipis. “Aku punya rencana cadangan sebenarnya, tapi rencana cadangan ini aku khawatirkan tidak seefektif dengan yang kurencanakan tadi.”

“Hmm, lanjutkan.”

“*So yeah*, jika ada beberapa masalah besok, akan kutunda keesokan harinya, dengan cara berbeda, cara yang lebih berbahaya? Haha entahlah, kuharap jangan sampai tertunda sih.”

Uan menghela napas dan mengangguk. “Baik, semuanya tergantung padamu sekarang, kami hanya akan memberimu *support* nanti,” ucapnya dan tersenyum.

Skyar mengangguk. “*Yup yup*!”

“Kalian membantu kok, terima kasih ya.” Rucker tersenyum lebar.

.

Setelah memberi Rucker rencana akhir untuk besok, duo Uan dan Skyar beralih ke tempat Snow tinggal sementara saat musim panas, gantian memberinya masukan.

“Aku pusing,” ucap Snow, ia membenamkan wajahnya di *counter* dapur, sedikit merengut dengan pipi merona.

Uan menepuk pundaknya. “Hmm? Kenapa?”

Snow mendengus. “Rucker memintaku menemuinya besok di taman… U-uh si bodoh itu ngapain ngajak ketemuan lagi sih…”

“Oh, kau gugup?” tanya Uan sembari senyum.

“T-tidak,” ucap Snow, memiringkan kepalanya, menolak pandangan dari Uan.

Sebelum Uan berbicara lebih lanjut, kepala Snow terangkat dan menatap Skyar yang sibuk membuka lemari-lemari di dapurnya.

“Snoooow, aku lapaaaar.”

Uan dan Snow kontan *sweatdrop*. “Hei! Kau ini di rumah orang seenaknya saja…” geram sang pemilik rumah sambil bersungut-sungut.

“O-oke, Snow, kita lanjutkan dulu percakapan kita,” Uan tertawa canggung. Snow dengan berat hati—masih bersungut-sungut—menuruti Uan.

“Jadi, bagaimana kalau kau beri saja dia sesuatu?” celetuk Skyar sembari sibuk mencari makanan.

“Ide bagus!” ucap Uan langsung. Snow mendengus ogah-ogahan. “Tapi apa? Buat apa juga ngasih sesuatu ke dia? *Totally not worth it*.”

Skyar manyun sedikit. “Kau ini… Berusaha sedikit lah. Dari pada dia hilang rasa padamu, berujung *one-sided* *love* bagaimana? Rasanya sakit loh.”

Snow terperanjat.

“Shh, Skyar, kau terlalu frontal, ckck.” Uan menggelengkan kepalanya. Snow sendiri makin cemberut dan terlihat tak ada harapan.

Kemudian Uan menepuk kepala Snow lembut. “Nah Snow, kau jangan putus asa gitu, dong.”

“Siapa juga yang putus asa…”

Menghela napas, Uan menepuk pundaknya. “Cari cara agar dia bisa menyukaimu besok, dan ide Skyar kurasa cukup bagus.”

“T-tapi…”

“Hehe, pasti begitu memalukan untuk Snow.” Skyar angkat bicara, kegiatannya mencari makanan terhenti sejenak. “Ayolah, SnowWhite~ Kau bisa pura-pura tidak ikhlas mengasihnya hadiah! Seperti jika kau memberinya… um… gantungan kunci misal, bilang saja kau dapat lebih dari teman yang baru pulang liburan!”

“Aku malas.”

Uan dan Skyar menghela napas.

“Berusahalah, Snow, ikuti saja kata Skyar, *not hurt to try* bukan?” Uan tersenyum lembut. Snow akhirnya mengangguk.

“Uh, baik.”

Skyar pun tersenyum lebar dan kembali berburu makanan di dapur.

Snow mendengus, pipinya sudah memerah membayangkan ia memberi sesuatu ke si bodoh berkepala *arcade* itu. “Uh, tapi beri apa coba?”

“Hmm, aku tak tahu,” ucap Uan, ia tampak berpikir sesuatu yang cocok untuk Rucker, dan bisa dengan mudah diberikan oleh Snow.

“Oooooh *yes*! Snow, ini *cupcake* cokelat yang ada di dalam kulkas beli di mana? Enak bangeeeet. Aku makan lagi ya!” Skyar sendiri sibuk menghabiskan *cupcake* yang berada di tangannya.

Snow mendelik. “Hei! Kau ini seenaknya saja makan makanan di rumahku!”

Sang tersangka yang memakan *cupcake* tak berdosa itu menjulurkan lidahnya. “Enak hehehe, aku lapar tahu, kau sendiri yang tidak menjamu tamu dengan baik dan benar! Ah sudah, ini beli di mana? Aku ingin beli sepuluh *box*!”

Menahan amarahnya, Snow menghela napas panjang-panjang. “Enak saja beli, aku buat sendiri. U-uh, aku lihat resepnya di internet dan iseng buat, saat itu aku sedang bosan sih.”

“Wow, selezat ini, Snow. Tak kusangka kau jago membuat makanan~ Ah Uan! Mau coba?”

Ditanyai Skyar, Uan malah senyum tipis. “Nah, bagaimana kalau kau beri dia *cupcake* buatanmu?”

Snow tersedak. “*WHAT? HELL NO!*”

“Gini saja, bilang kalau *cupcake* itu buatan temanmu dan menitipkan beberapa kepadamu untuk diberikan pada Rucker! Ide bagus, bukan?” ujar Skyar semangat.

Goresan semburat merah muda menghiasi pipi Snow ketika membayangkan dirinya memberi *cupcake-cupcake* itu ke Rucker. “… Uh.”

“Yep, kurasa itu ide yang bagus dari Skyar.” Uan mengangguk setuju.

“Tapi-”

“Ayolah, Snow. Kami berdua sudah memutar otak untuk membantumu!” Skyar memotong ucapan Snow, di tangannya masih ada *cupcake* yang siap dimakan.

“Uh, ini akan memalukan,” ucapnya. Namun pada akhirnya, ia mengangguk pasrah.

Uan dan Skyar sontak *high five* dan bersorak.

Snow menggembungkan pipinya.

“Seharusnya dari dulu tak usah kuberi tahu kalian orang yang kusuka…”

oOo

**Day 6  
- I See My Own Tears –**

Serbuk bewarna oranye terang di langit mulai tersapu gelapnya malam. Jam menunjukkan pukul tujuh malam, dan seorang Snow baru selesai memasukkan *cupcake* miliknya ke dalam kotak bewarna cokelat polos.

“Cih, coba saja aku tak usah dengarkan saran mereka, jadi telat begini ‘kan,” sungut Snow dengan kesal. Ia membawa kotak tersebut tergesa-gesa dan memanggil taksi yang lewat dengan buru-buru. Ayolah, dia sudah telat satu jam dari waktu yang diberikan Rucker padanya.

“Ah ponselku selama ini *lowbatt…* Ergh.”

Snow mengatur napasnya, dan menarik napas panjang. Ia menyandarkan punggungnya, menatap langit yang sudah biru gelap. Nuansa kelam malam sudah datang rupanya.

Jujur dalam hatinya yang paling dalam, ia sedikit *excited* bisa memberi Rucker sesuatu, yang bisa membuat Rucker bahagia mungkin? Entahlah, ia sendiri menyangkal perasaan itu.

Memang saat membuat *cupcake*-*cupcake* itu ia memasang wajah masam dan terlihat sangat malas. *Well,* tak bisa disangkal, ia masih binya tersenyum tipis membayangkan Rucker yang akan bertingkah bodoh saat ia berikan itu.

Uh, kemudian ia menampar jauh-jauh bayangan tersebut.

“Ah sudah, berhenti di sini saja,” ucap Snow, dan memberikan beberapa lembar uang ke sopir taksi tersebut dan turun, berjalan sedikit menuju taman dimana mereka pertama kali bertemu.

“Si bodoh itu di mana... Awas saja karena aku telat satu jam dia sudah pergi… Ugh, walau ini memang salahku sih…” Snow berujar sendiri, seraya melihat sekeliling taman.

Kemudian, iris cokelat gelapnya menangkap sosok tinggi sang sahabat sedang bersandar ke pohon rimbun besar.

“Ah! Ru-”

Ucapannya seketika terputus. Matanya sedikit melebar, menyadari Rucker *tidak sendirian* di sana.

Segera ia berjalan ke tembok terdekat, melihat mereka dari jarak yang tidak dekat dan *bersembunyi*.

*Seperti perasaannya yang selalu bersembunyi ketika menghadapi Rucker.*

Ia tak bisa mendengar mereka, hanya bisa *melihat.*

*Melihat orang pertama yang melelehkan hatinya itu tengah bersama orang lain.*

Snow mengeratkan dekapannya pada *box* *cupcake* yang ia pegang. Matanya masih melebar, menunjukkan sirat ketidakpercayaan.

Bisa-bisanya Rucker bersama *Skyar*?

Hei, Skyar yang membantunya untuk mendapatkan Rucker, bukan?

Bukankah… begitu?

.

Di lain sisi, sebelum Snow datang, Rucker sedikit cemas karena sang sahabat tak kunjung datang.

Kemudian, tanpa diduga Skyar menemukannya dan langsung menyapa.

“Hai, Rucker!”

Jujur, Rucker saat itu tak ingin ada orang lain yang menganggu. Tapi… mana bisa ia menolak Skyar? Dia juga yang sudah banyak membantunya.

“Oh, hai,” ucapnya, tersenyum.

“Snow mana? Belum datang? Aku tadi sedikit takut jika ada dia aku akan mengganggu kalian, ehehe,” ucapnya sembari senyum cemas.

Rucker menggeleng. “Tidak apa-apa, dia juga belum ada tanda-tanda akan datang, sudah kukirimi pesan dan kutelpon, tetap tak ada jawaban. Apa rencanaku gagal ya…”

Skyar menepuk pundak Rucker dan tersenyum lebar. “Jangan putus asa begitu! Aku yakin dia hanya telat, kau tunggu saja, Ruc!”

Ucapan Skyar membawa semangat Rucker terisi kembali. Ia balas tersenyum dan mengacak rambutnya. “Haha tentu, terima kasih.”

Senyuman Skyar mendadak berubah, dentuman di dadanya semakin nyeri, semakin sakit, semakin tak terkendali.

Kemudian kepalanya tertunduk.

Di saat itu, Snow sudah melihat segalanya dari balik

“Skyar? Kau kenapa?” Rucker menaikkan alisnya bingung, rasa cemas ikut menghinggapinya.

Skyar menggeleng, sikap ceria yang biasa ia tunjukkan seolah hilang terbawa angin dingin malam.

“Aku hanya-”

Tidak. Ia tak bisa melanjutkan kalimatnya. Terlalu *sakit*.

Perlahan, kedua tangan Skyar terangkat dan memegang tangan Rucker. “Ah, kumohon jangan lepaskan…”

Rucker semakin bingung. Ia tak mengerti, sampai kalimat demi kalimat terlontar dari mulut sahabatnya itu.

“A-aku tahu hari ini kau akan ‘memiliki’ Snow. Aku tidak berhak berkata apa-apa sekarang…”

Di saat itu, Rucker menyadari sesuatu.

“Aku hanya…” Skyar mengeratkan pegangannya pada kedua tangan Rucker. Belum berani menatap wajahnya.

Semilir angin semakin dingin.

“… aku hanya menyukaimu… mungkin, lebih dari sekedar suka…”

Rucker diam, semua dugaannya tadi benar. Tapi, ia harus apa? Ia hanya menganggap Skyar sebagai seorang sahabat dekat, tak lebih. Di samping itu, ia tak sanggup menyakiti perasaannya lebih jauh.

“Ah, tak apa-apa… Aku sudah lega bisa memberitahumu…” Perlahan Skyar menatap wajah Rucker, iris cokelatnya sedikit berlapis air mata.

“Jadi, maafkan aku jika-”

Tepat di saat ia mengangkat wajahnya menatap Rucker, sang sahabat sendiri melepas tangannya dari tangan Skyar.

Kemudian, dengan satu tangan, Rucker menarik dagu Skyar dan menciumnya.

.

Hening.

Semua adegan itu dilihat oleh iris cokelat seorang Snow.

Dengan jelas ia melihat Rucker *berciuman* dengan Skyar.

Begitu dekat, begitu intim, begitu…

… menyakitkan.

Sejalur aliran air mata terlihat di kedua pipinya. Matanya masih melebar dengan bergetar, menumpahkan kristal bening yang enggan untuk berhenti.

Hatinya berdetak cepat dengan keras, begitu menyakitkan, begitu sesak.

Tubuhnya seolah beku, dibekukan momen yang menorehkan perih. Tidak, tidak, dan tidak. Ia tak mau semakin menderita dengan semua pemandangan itu.

Ia langkahkan kakinya dengan perlahan, dengan hati hancur yang berkeping-keping. Kemudian langkahnya semakin cepat, cepat, cepat, dan cepat.

Snow berlari, melempar *box* berisi *cupcake* buatannya sembarang. Ia tak bisa menahan rasa sakitnya, begitu juga dengan rasa frustasinya.

Ia kembali memanggil taksi, menunduk, tak ingin menunjukkan wajahnya yang sangat menyedihkan.

*Apa hatinya selama ini begitu rapuh?*

Ah, harapannya yang selalu terpendam, harapannya yang diam-diam berkobar dengan besar, dihancurkan begitu saja malam ini. Hanya karena pemandangan itu.

Ia mengusap matanya yang basah akan air mata, bibirnya bergetar sedikit dan matanya memandang lurus ke arah punggung tangannya.

Oh, ia bisa melihat dirinya sendiri. Melihat aliran air mata yang menuruni pipi.

.

Setelah sepuluh detik berlalu, Rucker memisahkan dirinya dari Skyar.

Skyar sendiri mengedip, pipinya merah total, kemudian ia memegang bibirnya sendiri. “R-Rucker…”

Tertawa kecil dengan gugup, Rucker mengusap tengkuknya. “Uuuuh, maaf ya. A-aku tak bisa mengembalikan perasaanmu, aku juga tak sanggup melihatmu putus asa begitu…”

Sang pemuda yang tengah merona dan terkejut itu diam.

“Jadi, aku hanya bisa memberikanmu itu. Tak apa?” tanyanya. Demi Tuhan, astaga, kenapa orang ini sebegitu *baiknya*? Atau dia memang suka mencium orang lain seenaknya?

Skyar tersenyum lebar. “Aku tak menyangka, tapi terima kasih…” Kemudian ia tersenyum malu. “Aku tak harus memilikimu ‘kan?”

Rucker mengangguk kecil. “Tak apa. Ah, sudah jam segini… Apa aku menyerah saja dan menunggu besok ya?”

Sang pemuda yang lebih muda menggeleng tak tahu, sedang Rucker…

‘*Ah, kok perasaanku tidak enak…’*

Dan di lain tempat Snow hanya bisa larut dalam perasaannya.

Putus asa?

Patah hati?

Intinya, ia merasakan sakit yang amat sangat.

oOo

**Day 7   
- Entwined Fingers –**

‘*Ah, baru jam setengah delapan*.’

Pagi itu, ketika hiruk pikuk Kota Taipei mewarnai awal hari, seorang pemuda dengan postur tinggi berjalan santai.

Semalam ia baru saja menolak cinta *sahabatnya sendiri*, dan *menciumnya* bahkan. Sekarang, dengan perasaan yang sedikit tercampur aduk, ia berjalan kaki menikmati sinar mentari menuju rumah *incaran* hatinya.

Snow.

Ah, Snow. Ia juga ingin menanyakan kenapa semalam ia tak datang.

Itu yang membuatnya tak tenang. Lagipula, dari semalam perasaannya tidak enak.

Dari sudut matanya ia sudah bisa melihat rumah seorang Snow—rumah sementara hanya untuk musim panas ini sebenarnya, Snow sedang liburan dan memilih tinggal sendiri sementara musim panas berakhir, di Taipei ini.

Kenapa ia datang pagi-pagi sekali?

Sebenarnya, ia sudah terbangun dari jam enam pagi, bangun-bangun sudah terpikirkan kejadian semalam, dan perasaan risau terhadap Snow.

Tak sanggup menahan rasa risaunya, ia memutuskan untuk langsung ke rumah sang *tambatan hati* pagi-pagi.

“Hah… Pagi yang cerah, kuharap Snow bisa memberiku alasan yang bagus kenapa ia tak datang kemarin, aku jadi risau begini…” gumamnya pelan, dan menapaki pekarangan rumah Snow.

*Tok tok tok.*

“Snow?”

Tak ada jawaban.

Mengerutkan keningnya, ia kembali mengetuk pintu lebih keras.

*Tok tok tok.*

“Hei, Snooow! Sudah pagi ini!”

Sekali lagi tak ada jawaban.

Menghela napas, Rucker mencoba memutar kenop pintu. Dan ternyata tak dikunci.

‘*Apa dia membiarkan pintunya tak terkunci begitu saja? Ckck, tumben Snow seceroboh ini*,’ batinnya heran.

“Oke, Snow, aku masuk ya.”

Menyadari tak ada jawaban, Rucker memutar kenop pintu dan menapaki masuk ke dalam rumah.

Sunyi.

Rucker semakin terheran melihat situasi rumah Snow. Ia melepas alas kakinya, dan berkeliling sedikit. “Snow? Snoooow? Kau membiarkan pintumu tak terkunci jadi aku masuk ya!”

Kemudian, ia menyadari ada sosok bertubuh kecil di atas sofa depan televisi. Di depan sofa tersebut terdapat meja gelas bening, di atasnya terdapat ponsel Snow yang menampilkan *playlist* musik serta baterai lemah.

“Snow…” Ia berbisik pelan, masih terheran dan mendekati tubuh Snow yang berselimut kain. Melihat wajahnya yang lelap tertidur, Rucker mendekatkan wajahnya sedikit.

Dan kemudian iris matanya menangkap sejalur aliran air mata yang telah mengering.

Rucker sontak terkejut sedikit. *Apa yang terjadi dengan Snow­?*

Dengan ekspresi cemas, ia menyentuh pipi Snow dengan jemarinya. Memberi sentuhan dan belaian lembut.

Perlahan, kelopak mata Snow bergetar dan terbuka. Rucker langsung menarik tangannya, dan mencoba tersenyum. “Pagi, Snow!”

Spontan Snow mendorong Rucker menjauh dan berjengit. “AAAH!”

Pemuda yang lebih tua itu cemberut. “Heeei, kenapa aku didorong?”

Snow mengatur napasnya yang memburu, kemudian mendelik ke Rucker. “Heh! Tentu saja aku kaget ada orang bego tiba-tiba masuk ke rumahku terus muncul di hadapanku saat bangun tidur!”

Rucker kemudian nyengir tanpa dosa.

Kemudian, Snow mengingat kembali semua kejadian semalam. Ia langsung menekuk lututnya dan membenamkan wajah. “Uh, mau apa kau ke sini?”

Menghela napas panjang, Rucker senyum. “Hmm, semalam kenapa kau tak datang?”

Tubuh Snow seketika tersentak, pemandangan menyakitkan itu tergambar jelas di kepalanya kembali. “B-bukan urusanmu.”

Merasa ada yang aneh dengannya, Rucker lantas lanjut bertanya.

“Hei, ada apa denganmu?”

Snow menggeleng, semakin membenamkan wajahnya.

Rucker kemudian merasakan perasaan yang tidak enak ini persis dengan yang ia rasakan semalam.

Ia mengusir perasaan tidak menyenangkan itu dan mencoba menghibur Snow. “Ayolah, Snow! Jangan murung terus, kau bisa cerita apa saja denganku!”

Tak ada jawaban dari Snow.

‘*Aneh,’* batinnya. ‘*Baru tadi dia membentakku karena asal masuk rumah, sekarang malah jadi* gloomy *gini…’*

“Jangan murung dong! Ayo kita main *game* bareng lagi!”

Tetap tak ada jawaban. Snow sendiri sangat tak ingin diganggu sekarang, namun ia hanya diam, masih menyembunyikan perasaannya yang paling dalam.

Rucker tak ingin menyerah. “Nah, ayolah! Hmm, ayo kita ke *arcade*? Aku akan bayarin semuanya deh~”

“… pergilah.”

Pemuda itu menghela napasnya dan ia kembali tersenyum cerah. “Oh aku tahu! Kita bisa-”

“KUBILANG PERGI!”

Tersentak, Rucker menatap Snow dengan cemas. Ia masih menundukkan kepalanya dalam-dalam, dan giginya bergemeletuk dengan kesal.

Perasaan yang semalam itu kembali lagi padanya.

“Snow, kau semalam datang ‘kan ke taman itu…?”

*DEG.*

Sontak Snow terperanjat, ia semakin merasa *sakit*, dan matanya yang kembali berair secara tidak sadar.

“… Snow? Kau melihat semua yang kulakukan kemarin malam? … Bersama Skyar?”

“Hentikan, Rucker,” ucap Snow, dengan suaranya bergetar, ia tak menyangka hanya karena hal itu ia bisa sangat menyedihkan seperti ini.

Rucker tersenyum lembut, ia sebenarnya tak menyangka Snow akan benar-benar melihatnya melakukan itu. *Well*, tapi dengan ini ia bisa tahu kalau Snow mempunyai rasa padanya.

Bukan begitu?

“Dengar Snow, yang kau lihat semalam bukan seperti yang kau pikir-”

“Cukup,” Snow menatap ke arah lain, dan menghela napas panjang, menghirup udara dan mengisi dadanya yang terasa sesak.

“Jika kau sudah punya Skyar, cukup. Jangan ikut campur dalam hidupku lagi tentang masalah itu. Biarkan semuanya kembali ke normal.”

Rucker memegang tangannya. “Bagaimana kalau kubilang aku mencintaimu? Lebih, lebih, dan lebih dari apapun.”

Snow terperanjat, pipinya merona sedikit, namun bayangan semalam itu mengusiknya kembali.

Menepis tangan Rucker, Snow menjauhkan dirinya. “J-jangan buat aku tertawa. Aku tidak peduli dengan semua omong kosongmu.”

“Kumohon, dengar dulu.” Rucker kembali meraih tangannya. “Dia hanya temanku, oke?”

“Teman? Kau menciumnya seperti itu dan kau menyebutnya teman?”

Rucker kemudian langsung menarik tangan Snow, kemudian memegang dagunya, memaksa Snow untuk menatapnya.

Ekspresi Rucker serius, bercampur rasa khawatir. Khawatir? Ya, ia takut Snow tidak akan percaya padanya.

“Lihat aku, tatap mataku,” ujar Rucker, bernada sedikit sedih. “Apa ini menyiratkan kalau aku berbohong?”

“…” Snow diam, matanya semakin berlapis dengan air mata.

“Kumohon, percayalah padaku…”

Pemuda yang lebih muda itu hanya bisa terdiam, bibirnya semakin bergetar. Sedang Rucker menghela napas, ia melepas tangan Snow dan menunduk. “Maaf…”

“Semalam ia mengatakan kalau ia menyukaiku, oke? A-aku tak tahu, aku hanya menyukaimu—tidak, aku hanya *mencintaimu*, dan Skyar tak lebih hanyalah sahabatku.”

Tak ada balasan, Snow hanya bisa mendengarkan dan tak berkata apa-apa.

“Uh, aku tak bisa diam saja dan menyaksikannya seperti itu… Jadi… Uh, *well*, aku menciumnya… A-apa aku terlalu baik? Aku pikir ciuman biasa tidak masalah sih…”

Snow sedikit terkejut. *Apa itu benar?*

“Yah, jika kau tak mau percaya, ya sudah,” ucapnya, tersenyum. “Tapi-”

“Bodoh.”

Rucker terhenti dan menatap Snow. “Eeeh?”

Snow sendiri diam kembali, ia mendekat ke Rucker dan menatap wajahnya dengan pipi merah. “Kau itu bodoh, terlalu baik dengan orang-orang lain.”

Rucker senyum tipis. “Jadi kau ingin aku baik saja denganmu?”

Spontan ia terkena lemparan bantal sofa. “D-diamlah!”

Snow pun melanjutkan kalimatnya.

“Ukh, m-maaf aku tadi s-salah sangka…”

Rucker terdiam melihat Snow *seperti itu*, ia menjauhkan bekas lemparan bantal tadi dan menatap Snow kembali lebih dalam.

Ah, wajahnya membuat ia semakin jatuh cinta.

“Sebenarnya aku senang bisa tahu kau menyukaiku, Snow.”

*Grep.*

Ia menarik Snow ke pelukannya, tersenyum lembut.

Untungnya dia tak menolak, hanya diam dan balas memeluknya.

Ah, kehangatan Snow seolah menghangatkan seluruh jiwanya hari ini. Membuat seorang Rucker sulit melepas senyuman tulus dari wajahnya.

“Jadi, Snow… Kali ini jujur, oke?”

Kemudian responnya hanyalah anggukan pelan.

“Apa kau menyukaiku juga…?”

Ia mendengar gumaman malu, dan hanya bisa tertawa kecil.

Rucker kemudian melepas dekapannya pada sang *sahabat*—entahlah, dia masih belum yakin apakah Snow sahabatnya atau *kekasihnya*—dan menatap mata cokelat gelap itu lembut.

“*Come on*, Snow… Kali ini kumohon jujurlah…”

“U-uuh…”

Snow memerah total, ia meremas tangan Rucker, dan akhirnya berkata-

“A-a-aku menyukaimu…”

Rucker lantas tersenyum lebar.

Tapi karena tak kuasa menahan rasa malunya, Snow langsung menunduk dan tak berani menatap Rucker. “Bodoh, bodoh, bodoh, bodoh-”

“Apakah perasaanmu lebih dari sekedar suka, Snow?”

“Aaaaah, h-hentikan itu, Ruc bego!”

Tertawa kecil, Rucker menepuk kepala Snow. “Sudahlah, ayo jawab dengan jujur!”

Terpaksa, Snow mengangguk pelan, dengan berat hati tentunya.

“Ah, *I love you*, Snow.” Rucker nyengir lebar.

Pemuda itu menatap ke arah lain. “B-berhenti, aku geli mendengarnya.”

“Tapi Snow ‘kan sudah jadi kekasihku sekarang~”

“Diamlah!”

Wajah Snow pun semakin lama semakin padam merahnya.

Rucker lalu tersenyum lagi—entah mengapa ia benar-benar bahagia sampai susah untuk menghapus senyuman dari wajahnya—dan mendekati *kekasihnya*.

Ia menarik dagunya lembut dan mempertemukan kedua bibir mereka.

Ah, bahkan Snow tak bisa menolak. Ia kali ini luluh dengan perasaan yang mendominasi hati dan pikiran.

Rucker memegang pipinya, memperdalam ciuman mereka, membuat lawannya menyerah dan membiarkan ia mendominasi.

Merasakan Snow mendorong dadanya, ia melepas ciuman mereka, sama-sama mengambil napas dan bertatapan mata.

“Ah Snow, aku begitu mencintaimu, kau tahu?”

Tangannya kembali meraih pipi sang pasangan dan mengajaknya sekali lagi dalam ciuman yang memabukkan.

Ah, bagaikan candu.

Perasaan cinta ini memang begitu luar biasa.

Sakit dan perih yang dirasakan Snow hilang begitu saja, bukan?

Lalu dengan mereka yang sibuk berciuman, kisah mereka akan terus berlanjut.

Bersama selamanya.

Dengan jari-jemari yang saling bertautan.

*Our Entwined Fingers.*

*.*

**THE END**

.

**a/n: lalala, lalala, dakara kizuite hoshii no- #stres #dor**

**ending ababil ya heuheuheu- ;;;; saya kehilangan power sy utk nulis tsundere so yeah. #bunuhdiri**

**glad you enjoyed, this is my longest one-shot I ever made. I am quiet proud of it, sayang benda ini abalan QuQ**

**alright….**

**last note, thanks for reading. (:**